

BAB III

PENYAJIAN DATA

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan deskripsi data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung. Adapun beberapa deskripsi data yang akan dijabarkan pada bab ini meliputi:

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Kelurahan Semolowaru

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Semolowaru, wilayah Semolowaru berada dalam Kecamatan Sukolilo yang terletak di Kota Surabaya Propinsi Jawa Timur.

a) Luas dan Batas Wilayah

Luas wilayah yang ada di kelurahan Semolowaru seluas 167.600 Ha. Dengan jumlah kepala keluarga di Semolowaru sebanyak 5339 KK dengan jumlah penduduk 18679 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 9396 orang dan dengan jumlah penduduk wanita 9283 orang, data tersebut didapat oleh peneliti saat peneliti mengurus surat perizinan penelitian di Kelurahan Semolowaru.

Sedangkan batas wilayah Kelurahan Semolowaru dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Kelampis Ngasem
- b. Sebelah Timur : Kelurahan Keputih

- c. Sebelah Selatan : Kelurahan Medokan Semampir
- d. Sebelah Barat : Kelurahan Nginden Jangkungan

b. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Perekonomian adalah sesuatu yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Salah satu cara memenuhi kehidupan sehari-hari adalah dengan cara bekerja sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Dengan cara bekerja inilah semua kebutuhan sehari-hari akan terpenuhi dan memperlancar kehidupan esok harinya. Seperti halnya penduduk Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Surabaya, mereka bekerja setiap hari untuk kelangsungan hidup mereka dan keluarga mereka.

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari banyak dari masyarakatnya mayoritas pekerjaannya menjadi pedagang atau membuka usaha di rumahnya seperti membuka warung makanan, toko kebutuhan sehari-hari, toko laundry, toko bahan bangunan, dan apotik. Namun dari keseluruhannya mayoritas menjadi pedagang makanan karena letak kelurahan Semolowaru berada di dekat kampus. Dimana berjualan makanan di area kampus menjadi sarana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu masyarakatnya ada pula yang bekerja sebagai karyawan swasta, pns, dosen, guru dan TNI/POLRI.

c. Pendidikan Masyarakat

Tingkat kemajuan pendidikan yang ada di Kelurahan Semolowaru Kecamatan Sukolilo Surabaya, tergolong cukup tinggi, hal ini disebabkan karena sadarnya orang tua yang mengetahui bahwasannya pendidikan itu sangat penting, sehingga masing-masing orang mencoba sekuat tenaga agar anaknya maupun anggota keluarganya bisa sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Namun banyak pula masyarakat yang berwirausaha atau meneruskan usaha orangtua untuk berdagang dan ada pula yang setelah lulus SMA memilih bekerja sebagai karyawan swasta.

d. Keagamaan Masyarakat

Mayoritas agama yang dianut masyarakat kelurahan semolowaru kecamatan sukolilo surabaya adalah agama islam meskipun ada juga yang beragama non muslim. Adapun jumlah penduduk kelurahan semolowaru kecamatan sukolilo surabaya yang beragama Islam sebanyak 9044 Orang, Kristen Protestan sebanyak 3243 orang, Katolik berjumlah 2679 Orang, Budha berjumlah 1849 Orang, dan Konghucu Sebanyak 4 Orang.

2. Deskripsi Konselor dan Klien

a) Deskripsi Konselor

Konselor adalah pembimbing atau orang yang membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam). Mahasiswa ini

adalah seorang peneliti sekaligus sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah klien yang diteliti.

Adapun biodata konselor pada konseling islam dalam menangani keterasingan diri seorang lesbian adalah sebagai berikut :

1) Identitas

Nama : Muhammad Qomaruddin
 Alamat : Bunut Randegansari Rt 001 Rw 007
 Driyorejo Gresik
 Tempat, tanggal lahir : Gresik, 19 januari 1994
 Usia : 22 Tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya
 semesterVIII

2) Riwayat pendidikan konselor

Taman Kanak-kanak : TK Muslimat NU Driyorejo Gresik
 Madrasah Ibtidaiyah : MI Ihyaul Ulum Kedamean Gresik
 Madrasah Tsanawiyah : Mts Ihyaul Ulum Kedamean Gresik
 Madrasah Aliyah : MA Darul Ma'arif Kedamean
 Gresik

3) Pengalaman

Pepatah mengatakan bahwa guru terbaik adalah pengalaman. Telah disadari oleh peneliti bahwa pengalaman peneliti dalam melakukan proses konseling masih sedikit. Meskipun pengalaman peneliti yang peneliti peroleh masih sedikit akan tetapi dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai konselor. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk memenuhi tugas akhir kuliah yaitu penulisan skripsi serta menambah pengalaman dalam melakukan konseling. Adapun pengalaman yang pernah dilakukan oleh peneliti yaitu pada saat praktek pengalaman lapangan di KUA Tegalsari, konselor sadar kurangnya pengalaman sehingga konselor berusaha menambah pengalaman dengan berusaha mendengarkan curahan hati orang lain dan menambah wawasan dengan membaca buku-buku literatur.

b) Deskripsi Konseli

Konseli adalah siapa saja yang memperoleh pelayanan konseling. Konseli tersebut bisa berstatus sebagai peserta didik, pegawai perusahaan, atau lembaga pemerintah maupun swasta, ibu rumah tangga, anak remaja, orang dewasa dan lansia. Mereka secara sadar memerlukan layanan konseling. Pada kasus ini, konseli yaitu remaja berusia 24 tahun yang memiliki masalah keterasingan yang dirasakan di lingkungan tempat konseli tinggal. Adapun identitas konseli adalah sebagai berikut:

1) Identitas Klien

Nama : Boey (bukan nama sebenarnya)
 Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 22 desember 1992
 Jenis kelamin : Perempuan
 Alamat asal : Banyuwangi
 Alamat sekarang : Semolowaru Elok
 Anak ke : I
 Agama : Islam

2) Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Agus (nama samaran)
 Usia : 46 Tahun
 Pekerjaan : Sopir
 Nama Ibu : Ria (nama samaran)
 Usia : 45 tahun
 Pekerjaan : Ternak Ayam di Banyuwangi
 Status kedua Orang Tua : Bercerai

Untuk mengetahui secara jelas gambaran tentang klien akan kami uraikan secara urut, yaitu tentang kepribadian klien, latar belakang keluarga klien, latar belakang pendidikan klien, latar belakang keagamaan klien, dan latar belakang sosial klien.

3) Kepribadian klien

Klien merupakan anak baik, dia mempunyai karakter yang lesbian, mudah tersinggung, mudah turun tangan saat tersinggung,

tertutup, dan pekerja keras. Hal tersebut dapat dibuktikan saat konselor observasi dan wawancara dengan dengan pihak-pihak tertentu seperti klien, tetangga klien dan sahabat klien.

4) Latar belakang keluarga klien

Klien berasal dari keluarga yang sederhana, klien adalah anak pertama dari dua bersaudara, orang tua klien sudah bercerai sejak klien masih duduk di kelas IV SD. Saat ini klien warung makanan ringan di samping sekolah SD An-Nur Semolowaru Surabaya. Sedangkan ibu klien bekerja sebagai peternak ayam di Banyuwangi dan mempunyai tempat tinggal disana, namun akhir-akhir ini ibu klien berada di Surabaya bersama klien dengan alasan ingin bertemu dengan klien karena sudah lama tidak bertemu dengan klien.

5) Latar belakang pendidikan klien

Klien mempunyai pendidikan yang sangat bagus, ia merupakan lulusan S1 di universitas swasta di Bali. Namun karena kondisi klien yang mempunyai perilaku lesbi, dia (klien) menjadi minder untuk mengembangkan potensi akademiknya di dunia pekerjaan, karena klien pernah berkerja di perusahaan swasta namun mendapatkan respon negatif dari teman kerjanya karena faktor psikis klien yang lesbian, dan klien lebih memilih untuk berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

6) Latar belakang keagamaan klien

Klien merupakan seseorang yang kurang taat dalam beragama, dia sering lalai dalam mengerjakan sholat. Karena klien bercerita kepada konselor bahwa klien bingung harus beribadah menggunakan pakaian apa, dan klien belum mau menggunakan mukena karena dari kecil klien tidak pernah menggunakan mukenah, dan berpakaian sehari-hari layaknya perempuan, namun klien lebih memilih memakai pakaian jeans dan pakaian laki-laki lainnya karena menurut klien bahwa dengan klien berpenampilan seperti itu klien merasa nyaman.

7) Latar belakang sosial klien

Klien merupakan seseorang yang tertutup, dia juga jarang berkomunikasi dengan lingkungan dan klien juga jarang sekali curhat masalah pribadinya kepada sahabat-sahabatnya. Karena klien takut teman-temannya membocorkan rahasia klien, dan rata-rata teman klien banyak yang bertanya terhadap klien mengenai faktor lesbian yang dialaminya, namun klien lebih memilih diam dan memendamnya sendiri.

3. Deskripsi Masalah

Pada masalah yang terjadi di lapangan, Boey (nama samaran) adalah seorang remaja berusia 24 tahun, kedua orang tuanya bercerai pada saat Boey menginjak kelas IV SD, dan semenjak kedua orang tua klien bercerai, klien mempunyai pemikiran bahwa seorang lelaki tidak hanya dapat menyakiti

perasaan perempuan pada saat itulah dia ingin menunjukkan kepada keluarganya bahwa dia ingin menjadi pribadi laki-laki yang dapat melindungi dirinya sendiri, namun tidak seperti ayahnya tidak dapat melindungi ibu dan keluarganya.

Awal mula klien suka terhadap sesama jenis pada saat dia SMA dan klien mempunyai seorang teman yang sama seperti dirinya dan bisa menjalin hubungan sesama jenis. Sejak saat itulah dia mulai berfikir untuk mendapatkan pasangan yang sesama jenis.

Semenjak klien mempunyai pasangan yang sesama jenis dan diketahui oleh keluarga dan juga teman-temannya, maka sejak saat itu pula banyak dari keluarga dan juga teman-temannya yang menjahui klien. Hal terjadi saat klien masih duduk di bangku SMA. Namun ketika Boey menyadari bahwa dirinya terasingkan dari teman-teman dan lingkungannya, Boey tetap mengabaikan dan menganggap bahwa pasangan dia lebih berharga daripada teman-teman dan lingkungannya.

Hingga suatu ketika saat klien sudah berada di Surabaya dan kost di daerah Semolowaru, perilaku lesbi yang dialami Boey masih terus berjalan seperti sebelumnya, hingga saat klien tinggal di Semolowaru dan bekerja di Surabaya klien mempunyai seorang kekasih yang sesama jenis, dan klien juga sering mengajak pasangannya untuk bermain ke kostnya bahkan menginap di kost klien, hingga suatu hari ada tetangga yang mencemooh klien karena pada saat klien membawa pacarnya ke kostnya dan menjadikan klien sadar bahwa

dirinya terasingkan dari lingkungan di tempat dia tinggal, hal serupa juga dialami klien saat klien masih berada di Banyuwangi dan saat awal klien mempunyai pasangan perempuan, dan tanggapan warga sangat negatif dan hal tersebut diketahui oleh ibu klien dan mengakibatkan ibu klien amat marah, sehingga pada saat itu klien diusir dari rumah.

Dalam penelitian ini, klien adalah perempuan yang sudah memasuki usia dewasa, dengan usia yang memasuki fase dewasa, seharusnya klien dapat berfikir untuk bisa hidup bahagia. Sampai saat ini klien masih terasingkan dari lingkungan tempat klien tinggal yang disebabkan karena faktor pemikiran klien yang masih labil, sehingga dirinya tetap berperilaku lesbi meskipun saat klien masih SMA klien pernah terasingkan dari keluarganya.

Keinginan klien untuk merubah perilaku lesbinya tersebut hanya sebatas angsan, karena hal tersebut sudah menjadi bagian dirinya.

Melihat fenomena yang dialami oleh klien memang dianggap perlu untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling Islam untuk menangani keterasingan yang dialami oleh klien. Dengan tujuan agar proses bimbingan dan konseling dapat mudah diterima oleh lingkungan dimana klien tinggal, dan diharapkan nantinya dapat menghilangkan keterasingan yang dirasakan oleh klien.

B. Deskripsi Pelaksanaan Konseling

1. Deskripsi proses pelaksanaan BKI dengan *Rasional Emotive Behavior Therapy* REBT dalam menangani keterasingan.

Dalam hal ini konselor berusaha untuk menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling Islam dengan terapi REBT dalam membantu konseli agar dapat menyelesaikan masalahnya. Setelah melakukan pendekatan dan mengetahui identitas konseli dan mengetahui masalahnya, maka pada langkah ini konselor mulai menggali permasalahan yang sebenarnya sedang dihadapi konseli melalui beberapa langkah-langkah dalam melakukan proses konseling, langkah-langkah tersebut antara lain:

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan oleh konselor dalam menangani kasus ini, mengenal konseli dan disertai dengan gejala-gejala yang nampak. Konselor membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran dalam masalah yang ada pada diri konseli.

Selain itu konselor juga melakukan home visit dan ikut ajakan konseli untuk minum di warung kopi sambil melakukan proses konseling, tujuannya agar konselor dapat secara tuntas mendengarkan apa saja yang dikeluhkan dan konseli juga mengungkapkan perasaan dan isi hatinya. Disamping itu konselor juga melakukan observasi secara langsung hingga mengetahui gambaran seperti apa konseli terasingkan. Dan dari situlah akan tampak faktor-faktor apa saja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli.

Disamping itu konselor dalam mengumpulkan data melakukan wawancara dengan sahabat konseli, tetangga konseli dan konseli itu

sendiri. Selain itu konselor juga melakukan observasi agar mendapatkan informasi yang lebih valid.

a) Wawancara dilakukan dengan tetangga konseli

Wawancara dilakukan oleh konselor ketika datang ke rumah salah satu tetangga konseli, konselor datang ke rumah tetangga konseli pada pukul 09:40 WIB. Kebetulan tetangga konseli sedang duduk di depan rumah, konselor menanyakan kabar tetangga konseli. Kebetulan tetangga konseli ini tahu mengenai konseli. Informan mengatakan bahwa perilaku konseli tidak baik, hal tersebut diungkapkan bahwa konseli sering mengajak perempuan ke kostnya, kemudian dengan tetangga kurang bisa sopan santun. Begitu yang diungkapkan oleh informan.¹

Selain itu informan juga mengungkapkan bahwa bukan hanya informan yang menjahui konseli akibat perilakunya tersebut, namun banyak warga sekitar yang melakukan hal yang sama karena banyak dari warga sekitar yang takut bahwa perilaku negatif konseli ditiru oleh anak mereka sehingga warga sekitar lebih memilih untuk menjahui konseli. Dengan itu, konselor dapat menyimpulkan bahwa konseli dapat dikatakan mempunyai masalah keterasingan dalam lingkungannya.

b) wawancara dilakukan dengan sahabat klien

¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 9 mei 2016 di rumah informan

ketika konselor datang ke tempat koselor dan sahabat konseli janji untuk melakukan proses wawancara, kebetulan informan sudah menunggu di angkringan tempat konselor dan klien sepakat untuk melakukan proses wawancara. Langsung saja wawancara dilakukan pada pukul 20:00 WIB. Konselor mendapatkan info dari informan bahwasannya info yang didapat mengenai konseli yaitu banyak dari tetangga konseli yang tidak suka dengan perilaku konseli, dan informan juga pernah mengungkapkan bahwa pada waktu informan menginap di kost konseli, dan pada saat informan sedang membeli nasi di sebelah kost konseli, informan mendapatkan pertanyaan dari penjual nasi, dan informan dikira pacar konseli yang sering main dan bermalam di kost konseli. Karena informan adalah sahabat konseli dari kecil, informan mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan konseli menjadi terasingkan dari lingkungannya. Yang pertama adalah karena perilaku konseli yang lesbi, selain itu juga kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga tidak ada yang mengingatkan bahwa perilakunya tersebut salah, kurangnya sopan santun terhadap tetangga. Informan juga mengungkapkan bahwa memang yang ada dipikiran konseli saat ini hanya kesenangan dia tanpa memikirkan dampak yang muncul akibat perilakunya tersebut. Itulah hasil wawancara yang diperoleh dari informan yaitu sahabat konseli.²

² Wawancara dengan sahabat klien pada tanggal 7 mei 2016

c) Wawancara dilakukan dengan konseli

Wawancara dilakukan pada pukul 21:00 WIB, pada waktu itu konselor bertemu dengan konseli di angkringan sekawan, konselor menanyakan kabar konseli, setelah lama berbincang-bincang, selanjutnya konselor menanyakan mengenai keadaan konseli saat ini yang terasingkan dari lingkungan tempat tinggalnya. Serentak konseli menceritakan bahwa ia merasakan bahwa dirinya terasingkan dari lingkungannya. Konseli sadar bahwa perilakunya membawa pasangannya ke kostnya merupakan hal yang salah, namun hal tersebut tetap dilakukan konseli karena konseli sayang kepada pasangannya. Karena yang ada dipikiran konseli saat ini hanyalah kebahagiaannya dengan pasangannya. Itulah yang menjadi alasan mengapa perilaku lesbi konseli masih tetap dilakukannya hingga sekarang, yang mengakibatkan konseli terasingkan dari lingkungannya.³

Adapun data yang terkumpul dari proses identifikasi adalah:

1. Konseli secara sadar membutuhkan pelayanan dan menyadari kesalahannya, hanya saja konseli masih sering membawa pasangannya ke kostnya.
2. Banyak warga sekitar yang menjahui konseli karena prilakunya tersebut.
3. Pemikiran konseli hanya untuk kebahagiaannya saat ini.

³ Wawancara dengan konseli pada tanggal 9 mei 2016

4. Konseli menganggap bahwa laki-laki tidak ada yang bertanggung jawab, sehingga dirinya merubah perilakunya menjadi lesbi.
5. Kurangnya penyadaran dari orang-orang terdekat.
6. Konseli mudah tersinggung jika ada yang mencemoohnya.
7. Konseli mudah turun tangan jika tersinggung.

Selain menggunakan teknik wawancara yang digunakan oleh konselor dalam identifikasi masalah tersebut, konselor juga melakukan pengamatan secara langsung mengenai perilaku keseharian konseli dan tanggapan apa yang dilakukan oleh masyarakat mengenai perilaku konseli, pengamatan pertama yaitu konselor mengetahui secara langsung bahwa konseli sedang membawa pasangan lesbinya ke kost konseli, dari perilaku konseli tersebut dapat dilihat bahwa perilaku konseli salah sehingga tidak wajar jika konseli dijahui oleh masyarakat sekitar akibat perilakunya tersebut.

Berdasarkan hasil identifikasi diatas dapat disimpulkan bahwa gejala yang nampak pada konseli merupakan bentuk penyimpangan perilaku sehingga konseli terasingkan dari lingkungannya.

b. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya diagnosis, yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktornya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dapat dipercaya. Dan dari hasil

identifikasi, masalah yang sedang dialami konseli yaitu menganggap bahwa dengan dirinya menjadi seorang lesbi bisa membuat dirinya bahagia dan bisa menyayangi seorang wanita, karena klien beranggapan bahwa seorang laki-laki tidak bisa menyayangi seorang wanita dengan tulus seperti halnya yang dialami ibu konseli yang bercerai dengan ayah konseli dan juga pacar klien saat ini yang pernah hamil diluar nikah.

c. Prognosis

Setelah konselor menetapkan masalah konseli, langkah selanjutnya prognosis yaitu langkah menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan masalah konseli agar proses konseling bisa dilakukan secara maksimal.

Setelah memahami dan mempelajari gejala-gejala yang nampak pada diri konseli dan permasalahan yang dihadapinya, maka dapat ditetapkan jenis atau terapi yang akan diberikan kepada konseli. Dalam menangani kasus keterasingan yang dialami konseli ini, konselor menggunakan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*.

Terapi REBT bertujuan untuk mengubah cara pandang, berpikir, sikap dan keyakinan yang tidak logis dan kemudian mengubahnya menjadi logis dan rasional. Sehingga mengubah persepsi dari konseli yang menganggap bahwa dengan dirinya menjadi seorang lesbi bisa membuat dirinya bahagia. Dengan menggunakan teknik-teknik yang ada dalam

REBT yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Dengan menggunakan teknik REBT yang dimaksudkan agar konseli dapat mengubah pola pikir tentang perilakunya seoptimal mungkin.

Berikut adalah langkah-langkah yang akan ditempuh oleh konselor dalam memperbaiki pola pikir konseli terhadap perilaku lesbinya:

1. Konselor merubah pikiran-pikiran irrasionalnya ke arah yang lebih rasional.
2. Memperbaiki cara berfikir konseli dan menyadarkan bahwa pemikiran irrasional negative dapat dirubah menjadi positive.
3. Memberi alternatif pemecahan masalah, dengan memberikan tugas-tugas dalam memperbaiki perilaku negative konseli.

d. Teratment

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan permasalahan konseli, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam prognosis. Dalam hal ini konselor memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah penting dalam proses konseling karena langkah ini menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konseli.

Dalam memberikan bantuan kepada konseli, konselor memakai *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Terapi ini lebih banyak

berorientasi pada kognitif-tingkah laku-tindakan, dalam arti menitik beratkan berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis, dan bertindak.

Berikut adalah treatment yang akan diberikan:

1. Konselor merubah pikiran-pikiran irrasionalnya ke arah yang lebih rasional dengan metode A-B-C-D-E.

Dalam hal ini konselor berusaha menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi sangat berkaitan dengan pemikirannya. Selama ini konseli berfikir bahwa dengan perilakunya yang lesbi akan membuat dirinya menjadi bahagia. Dan selama ini pedoman itulah yang dipercaya oleh konseli. Disini konseli harus bisa memisahkan keyakinan-keyakinan rasional dan irrasionalnya. Konselor juga menunjukkan hubungan gangguan irrasional itu dengan akibat yang saat ini dialami oleh konseli. Berikut ini adalah hasil dialog wawancara konselor dan konseli:

Konselor bertemu dengan konseli di malam hari, saat itu. Konselor menunggu kedatangan konseli di tempat yang sudah disepakati. Konselor telah kedua kalinya bertemu dengan klien untuk melakukan penelitian ini. Saat pertama ingin menjalin hubungan baik agar tidak terjadi kesalahfahaman antara konselor dan konseli, karena seorang lesbi rentan untuk mudah tersinggung. Dan untuk yang kedua kalinya ini konseli mulai terbuka terhadap konselor.

Konseli menjelaskan secara detail tentang awal mula konseli menjadi seorang lesbi hingga konseli terasingkan dalam lingkungan tempat konseli tinggal. Awalnya konseli menjadi seorang lesbi akibat broken home yang dialami oleh keluarga konseli (**A**), dan konseli beranggapan bahwa lebih baik konseli menjadi pribadi laki-laki agar tidak dicemooh teman-temannya (**B**). Dan hal tersebut dilakukannya hingga konseli remaja, dan pada saat konseli menginjak SMP (sekolah menengah pertama) konseli mulai suka terhadap sesama jenis, dan hal tersebut diungkapkan kepada sahabatnya, namun pada saat itu konseli berani untuk pacaran sesama jenis. Setelah itu saat konseli menginjak SMA (sekolah menengah atas), konseli mempunyai teman yang lesbi juga dan temannya tersebut bisa mempunyai pasangan dan konseli mulai belajar kepada temannya tersebut untuk bisa mendapatkan pasangan. Dan sejak saat itu klien mulai terasingkan dari keluarganya akibat perilakunya tersebut (**C**).

Dan hingga saat ini, saat konseli tinggal di Surabaya, konseli masih merasakan terasingkan dari lingkungannya. Namun konseli tidak memikirkan hal tersebut, karena konseli hanya berfikir bahwa dengan seperti itu dia bisa bahagia (**D**).⁴

Klien juga mengungkapkan bahwa di Surabaya klien bisa mengajak pasangannya bermain ke tempat tinggal konseli, bahkan

⁴ Proses treatment pada tanggal 20 mei 2016

bermalam di tempat konseli dan tidak ada yang melarangnya. Tidak seperti di rumahnya yang ada pengawasan dari orang tuanya.

“Enak nang kene cak, nek nang omah ngajak pacarku yo seneni karo ibuk, wong kapanane pas ibukku ngerti aku pacaran karo linda ae di seneni pol-polan”

Konseli menuturkan bahwa disini (Surabaya) dia merasa bebas, bisa berpacaran dengan yang dia inginkan. Dan konselor hanya tersenyum mendengar pernyataan yang diungkapkan oleh konseli (E). Selanjutnya konseli meneruskan ceritanya dengan raut muka yang tiba-tiba berubah menjadi sedih. Konseli mengaku sedih karena dia pernah dicemooh oleh masyarakat sekitar tempat konseli tinggal, bahkan dia di katakan gila karena berpacaran dengan sesama jenis. Namun hal tersebut tidak begitu diabaikan oleh konseli, karena menurut dia itu hanya orang sirik aja.

Kemudian konselor membuka pertanyaan, apa tanggapan kamu setelah ada orang yang mencemooh kamu, jika ada seorang warga yang bersikap seperti itu terhadap kamu, apa kamu tidak merasa sudah membuat kesalahan?. Konseli diam beberapa saat dan menjawab pertanyaan dengan wajar yang gelisah.

“yo embo cak, tapi dipikir-pikir lho aku nggawe kesalahan opo cak, nggepuk anake wong kene ae gak tau”

Sambil menatap konseli konselor mengatakan bahwa mungkin orang lingkungan sini tidak nyaman dengan perilaku kamu yang seing membawa pasangan kamu kesini? Pasti kan semua menganggap kamu

ngapa-ngapain dengan pasangan kamu, karena dari penampilan kamu sendiri kamu mirip seorang laki-laki.

“konseli hanya diam saja dengan wajah gelisah”

Sambil menatap konseli, konselor mengatakan “apakah kamu mau terus selamanya begini, banyak warga yang menjahui kamu akibat perilaku kamu tersebut. Apa kamu tidak ingin, bisa menikah, hidup dengan damai, punya keluarga yang bahagia”

Dari penjelasan tersebut, terlihat konseli bukan seseorang yang menutup diri dari nasehat orang lain, terbukti bahwa dia mau menerima pendapat apapun untuk merubah dirinya. Hal tersebut memudahkan konselor untuk membawa konseli pada tahap kesadaran tentang cara berfikir irrasional menuju pemikiran yang rasional.

Konselor menyadarkan konseli bahwa sebenarnya dengan perilaku lesbian dan sering membawa pasangannya ke kost konseli tersebut hanya akan membuat dirinya dijahui dari lingkungannya. Dan sudah merubah kodratnya sebagai seorang wanita. Konselor juga memapakan bahwa Allah menciptakan hambanya berpasang-pasangan, seharusnya kita mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjahui larangan-larangannya. Terlebih konseli sudah merasakan dampak dari perilakunya tersebut.

Konseli pun melamun mendengar pemaparan yang diberikan konselor kepada konseli, ia baru sadar bahwa selama ini perilaku yang

diterapkannya merupakan perilaku yang negative, karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Konselor pun memberikan waktu kepada konseli untuk memikirkan perilaku-perilaku dan dampak yang ditimbulkannya. Hal tersebut bertujuan agar konseli mampu membuka pikiran benar atau salah atas perilakunya selama ini.

2. Memperbaiki cara berfikir konseli dan menyadarkan bahwa pemikiran irrasional negative dapat di rubah menjadi positive dengan metode A-B-C-D-E.

Pada sesi wawancara berikutnya, konselor membawa konseli pada pemikiran yang rasional. Pada tahap ini konselor membantu meyakini dengan perceraian orang tuanya bukan berarti konseli tidak mempunyai seorang ayah, namun hal tersebut merupakan suatu jalan yang kurang baik namun harus dilakukan karena dengan perceraian tersebut merupakan jalan terbaik bagi kedua orang tua konseli (**A**) dan dengan peristiwa tersebut konseli diarahkan untuk memaklumi peristiwa yang dialami oleh kedua orang tua konseli. Sehingga bagaimanapun konseli masih mempunyai seorang ayah meskipun tidak tinggal serumah lagi dengan konseli, sehingga keyakinan yang ditanamkan pada pemikiran konseli tersebut merupakan pemikiran yang salah (**B**). Karena dengan pandangan konseli terhadap masa lalu tersebut membuat konseli merubah perilakunya yang menyalahi kodrat dan hal tersebut dilarang oleh agama, dan juga tidak disukai

oleh banyak orang, perilaku lesbi dan sering membawa pasangannya ke kostnya merupakan perilaku yang negative dapat ditantang dan diubah. Meskipun selama ini konseli sudah biasa melakukan perilaku tersebut. Konselor menyakinkan bahwa hal tersebut bisa diubah asal ada kemauan dari konseli, merubah cara berfikir bahwa tidak selamanya konseli bisa bersama dengan pasangannya, karena undang-undang mengatakan bahwa tidak diperbolehkan nikah sesama jenis, dan memberikan nasihat bahwa tidak semua laki-laki tidak bisa menyayangi seorang perempuan seperti yang ada di benak konseli mengingat kejadian yang dialami ibu dan ayah klien yang bercerai. Mengingat usia konseli yang saat ini sudah memasuki 24 tahun dan harus bisa menerima kodrat yang sudah ditentukan oleh Allah Swt bahwa seorang wanita pasangannya adalah seorang pria.

Kemudian dengan perilakunya yang sering membawa pasangannya sesama jenis, hal tersebut menjadi pandangan negative warga mengingat penampilan konseli yang menyerupai seorang laki-laki(C). Hal tersebut disarankan oleh konselor untuk dihindari, agar pandangan masyarakat tidak selalu berfikir negative, begitu pula dengan penampilan klien yang menyerupai seorang laki-laki. Konselor pun menyarankan agar konseli mau mencari pasangan laki-laki dan bisa menikahinya sehingga pandangan masyarakat yang

negative dapat berkurang, karena selama ini masyarakat memandang konseli tidak suka dengan laki-laki.

Fase dewasa merupakan dimana seseorang bukan lagi untuk mencari kesenangan sesaat semata, namun juga memikirkan masa depan yang lebih baik, dan jika konseli dapat melakukannya, maka konseli dapat mendapatkan kebahagiaan dilingkungan dan keluarganya, dan dapat menghilangkan pandangan masyarakat sekitar yang membuat konseli terasingkan.⁵

3. Memberi alternatif pemecahan masalah, dengan memberi tugas-tugas dalam memperbaiki perilaku negative konseli

Di sini konselor ikut terlibat dalam mencari alternatif penyelesaian masalah. Konselor membimbing konseli bagaimana merubah perilakunya yang suka membawa pasangan lesbiannya ke kostnya. Pertama-tama konselor menyarankan konseli untuk menghilangkan perilaku lesbinya, dengan cara belajar menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dan belajar menerima bahwa pasangan yang akan menjadi pendamping hidupnya kelak pasti seorang pria, dengan itu konselor mengarahkan agar konseli bisa menerima seorang pria dan bisa berpacaran dengan pria.

Kedua, belajar untuk tidak mengajak pasangan lesbinya ke kost lagi, karena hal tersebut akan menjadi pandangan negative sendiri bagi

⁵ Wawancara pada tanggal 20 mei 2016

masyarakat sekitar, jika pasangan lesbi konseli tersebut memaksa untuk bermain ke kost konseli, maka lebih baik diarahkan untuk ke warung atau kemana, kiranya untuk menghindari pasangan lesbi konseli main ke kost konseli.

Ketiga, belajar untuk memikirkan masa depan dan tidak hanya memikirkan kesenangan sesaat, karena pada dasarnya konseli pandangan konseli terhadap laki-laki merupakan pandangan yang keliru, karena tidak semua laki-laki tidak bisa menyayangi seorang perempuan.

Keempat, belajar untuk menahan emosi dengan mengucapkan istighfar, karena orang yang ringan tangan (memukul) akan dijahui sama teman, lingkungan dll, maka dengan hal itu konseli diharapkan bisa saling mengingatkan dengan sahabat konseli pada saat konseli merasa tersinggung sehingga dapat mencegah untuk ringan tangan (memukul).

Kelima, jika konseli mendapatkan suatu masalah, konseli bisa menceritakan masalahnya kepada sahabat konseli, bisa juga kepada konselor karena tidak semua masalah dapat diselesaikan sendiri, namun ada suatu masalah yang butuh bantuan orang lain untuk menyelesaikannya.

Keenam, adalah hidup dalam suatu masyarakat butuh orang lain, karena tanpa orang lain kita tidak dapat hidup, jadi diharapkan konseli

dapat bergaul dengan masyarakat sekitar dalam artian tidak cenderung tertutup, saling menyapa, sehingga hidup dalam bermasyarakat akan menjadi lebih bahagia.

Setelah konselor memberikan alternatif pemecahan masalah, konselor memberikan tugas untuk mencoba melakukan tindakan-tindakan yang telah disarankan oleh konselor, pemberian tugas ini dimaksudkan agar konseli bersungguh-sungguh dalam melaksanakan alternative pemecahan masalah yang sudah diberikan oleh konselor.

e. Evaluasi dan Follow up

Setelah konselor memberikan terapi pada konseli, maka langkah selanjutnya yaitu *follow up*. Yang dimaksudkan disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan konseli sesi keempat dalam tahap evaluasi:

1. Hasil Wawancara Konseor dengan Konseli pada Tahap Evaluasi

Konselor kembali mengajak ketemu konseli di warung kopi sambil sambil makan pada pukul 19:20 WIB untuk mengetahui sejauh mana konseli melakukan perubahan setelah diadakannya terapi atau treatment. Ketika itu konseli datang dengan wajah yang lebih ceria dan langsung memesan makan, se usai makan konselor mengajak

berbicara ringan sambil menikmati camilan ringan dan minuman yang sudah dipesan. Setelah konseli merasa lebih santai konselor mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan perasaan konseli setelah dilakukannya proses treatment. Dengan tersenyum konseli mengatakan bahwa perasaannya lebih bahagia daripada sebelumnya. Klien mengungkapkan bahwa awal memang susah untuk merubah perilaku yang sudah diterapkan sejak kecil. Pada awalnya konseli susah untuk menolak pasangan lesbinya dulu untuk main ke kostnya, namun konseli berusaha mencari alasan agar pasangan lesbi konseli tidak bermain ke kostnya.⁶

Selain itu konseli juga mengungkapkan bahwa konseli saling mengingatkan dengan sahabat konseli agar bisa mengendalikan emosi ringan tangan jika dirinya merasa tersinggung, mengambil hal positifnya jika ada orang yang menyinggungnya sehingga konseli lebih bisa mengontrol emosinya.

2. Hasil Wawancara Konselor dengan Pinkan (sahabat konseli)

Berdasarkan wawancara yang konselor lakukan kepada sahabat konseli pada pukul 19:00 WIB di warung dekat kos Pinkan, dia mengatakan bahwa akhir-akhir ini Boey mengalami banyak perubahan, Boey sudah tidak pernah terlihat lagi mengajak Linda (pasangan lesbi klien) ke kostnya lagi. Hal tersebut diketahui pinkan

⁶ Observasi dilakukan pada tanggal 15 juli 2016

karena kost Pinkan bersebelahan dengan Konseli. Begitu pula saat ini konseli mulai sering curhat masalahnya kepada Pinkan untuk diberikan solusi, dan dia juga sering menyapa tetangga. Pinkan mengungkapkan bahwa dia merasa senang sahabatnya bisa berubah menjadi lebih baik.⁷

3. Hasil wawancara dengan Pak Hamim (tetangga konseli)

Ketika ditemui di rumahnya di malam hari, konselor mengajak Pak Hamim untuk minum kopi di Warung Mbok Ginuk Pitu. Di situ konselor mulai bertanya-tanya seputar perilaku Boey dengan tujuan untuk mengetahui dampak treatment tersebut kepada Boey.

Pak Hamim mengaku bahwa Boey sudah tidak seperti dahulu, banyak perubahan yang nampak pada Boey, sekarang Boey lebih santun ke tetangga sekitar, dia sering menyapa tetangga yang lewat, seperti menanyakan mau kemana, dari mana, dll⁸

Ketika konselor menanyakan perasaan tentang perubahan Boey, Pak Hamim mengatakan bahwa dia merasa ikut senang karena banyak perubahan perilaku yang dialami oleh Boey.

Dalam menindak lanjuti masalah ini, konselor melakukan home visit sebagai upaya dalam peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami konseli setelah konseling

⁷ Hasil observasi pada tanggal 16 juli 2016

⁸ Hasil observasi pada tanggal 18 juli 2016

dilakukan. Disini dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan atau perubahan pada diri konseli, yaitu:

- a. Konseli dapat berfikir rasional bahwa perilaku yang selama ini dia lakukan adalah salah, bahwa dengan mengubah perilakunya menjadi seorang lesbi tidak menjadikannya dia merasa bahagia, melainkan menambah suatu masalah baru yang muncul di dalam masyarakat sekitar tempat tinggal konseli. Maka dari itu konseli mengubah perilaku yang selama ini dia terapkan untuk kembali ke kodrat perilaku yang semestinya.
- b. Konseli perlahan merubah sikap buruknya, tidak mengajak pasangan lesbinya ke kost konseli, lebih bisa terbuka, lebih bisa mengontrol emosinya, lebih bisa bermasyarakat, dan lebih bisa berfikir lebih dewasa.

Setelah hasil akhir diketahui, konselor tidak berhenti memberikan bimbingan dan konseling, akan tetapi konselor tetap memberikan bimbingan dan wawasan kepada konseli guna memotivasi menjadi lebih baik.

Setelah mengetahui proses terapi dengan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk menangani kasus keterasingan seorang lesbi di Semolowaru Surabaya ini, peneliti dapat mengetahui keberhasilan Rasional Emotive Behaviour Therapy yang membawa banyak membawa konseli pada perubahan yang lebih positif.

2. Deskripsi Hasil BKI Dengan Terapi Rasional Emotif Dalam Menangani Keterasingan Seorang Lesbian.

Setelah melakukan proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dalam menangani keterasingan, maka hasil dari bimbingan dan konseling islam dapat diketahui dari perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung yakni dengan cara mengamati perilaku konseli saat melakukan aktifitasnya dan wawancara dari konseli setelah proses konseling dilakukan untuk mengetahui perasaan-perasaan yang dirasakan setelah proses konseling dilakukan, dan beberapa informan seperti sahabat konseli, tetangga konseli, perubahan yang terjadi pada konseli adalah perlahan ia bisa merubah perilaku buruknya, dalam hal ini informan mengatakan bahwa perubahan perilaku negatif tersebut sudah nampak pada perilaku konseli yang tidak seperti sebelum dilakukannya proses konseling.

Menurut informan perilaku yang nampak tersebut adalah konseli sudah tidak pernah mengajak pasangan lesbinya tersebut ke lingkungan kostnya, karena kebanyakan dari masyarakat tersebut tidak suka dengan perilaku konseli tersebut, begitu pula dengan sifat konseli yang individualis, saat ini konseli lebih bisa mengakrabkan diri dengan lingkungannya dan sering menyapa tetangga jika bertemu. sahabat konseli juga mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada klien sangat nampak, terbukti saat ini konseli lebih terbuka terhadap sahabat konseli, konseli mau menceritakan apa masalah yang saat ini dihadapi sehingga

konseli lebih terbuka untuk mengutarakan suatu hal yang konseli tidak dapat menyelesaikannya sendiri.

Begitu pula dengan perilaku konseli yang ringan tangan saat konseli merasa tersinggung, saat ini konseli lebih bisa mengendalikan emosinya, terbukti konseli mengucapkan istingfar saat dirinya tersinggung dan ingin marah. konseli mampu berfikir rasional bahwa perilaku yang selama ini ia terapkan adalah salah, dan juga konseli sudah tidak mengajak lagi pasangannya untuk main ke kostnya dan lebih bisa hidup bermasyarakat.

Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil dilakukannya proses bimbingan dan konseling Islam dengan *Rational Emotive Behavior Therapy*, peneliti membuat tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

**Hasil Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani
Keterasingan Seorang Lesbi**

No	Kondisi klien	Sesudah dilakukannya proses konseling		
		A	B	C
1.	Perilaku Lesbi		✓	
2.	Mengajak Pasangan Lesbi ke Kost Konseli	✓		
3.	Labil	✓		
4.	Ringan Tangan	✓		
5.	Tertutup		✓	
6.	Indiividualis	✓		

A = Tidak pernah

B = Kadang-kadang

C = Masih dilakukan